

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL POLA MELALUI KEGIATAN MERONCE GABUS PADA ANAK DI PAUD PLUS AL FATTAH JARAK KULON JOGOROTO JOMBANG

Eva Risdiana
Dewi Komalasari

PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136.(evarisdiana89@yahoo.co.id) (dewikomalsari.satmoko@gmail.com)

Abstract: This study uses classroom action research. The purpose of this study was to determine the increase the ability to know pattern by activity cork string up. The subjects were children in A PAUD plus Al Fattah. The results of this study showed an increased ability to to know pattern 85 % based on the evaluation of the first cycle and cycle II .

Keywords: Recognize patterns, String up cork, Early childhood

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce gabus. Subjek penelitian adalah anak di PAUD plus Al Fattah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal pola 85% berdasarkan evaluasi dari siklus I dan siklus II.

Kata kunci : mengenal pola, meronce gabus, anak usia dini

Kemampuan mengenal pola anak usia dini tidak hanya mengembangkan kemampuan anak memahami hubungan yang mendasari antara berbagai obyek tetapi juga menunjukkan secara praktis penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan berbagai hubungan itu. Kemampuan mengenal pola anak usia dini dapat melihat bukti pola dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebagai contoh mereka mengikuti pola mempersiapkan untuk sekolah setiap pagi atau bersiap-siap untuk tidur setiap malam Elison, dkk (2008:33).

Menurut Seefeldt, dkk (2008:398) mengemukakan bahwa kemampuan mengenal pola akan memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan yang bisa dipakai dalam menyortir, menggolongkan, mengidentifikasi bentuk-bentuk dan membuat grafik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa di PAUD plus Al Fattah Jarak Kulon Jogoroto Jombang banyak anak yang belum mampu mengenal pola. Hal ini dapat dilihat

dari 10 anak dalam satu kelas sebanyak 8 anak (80%) belum mampu mengenal pola, dan 2 anak (20%) sudah mampu mengenal pola. Hal ini disebabkan karena kegiatan kurang bervariasi, anak mudah bosan dan media kurang menarik serta kegiatan kurang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kegiatan yang menarik untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola yaitu kegiatan meronce gabus untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola anak di PAUD plus Al Fattah Jarak Kulon Jogoroto sesuai tahap perkembangan anak. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut akan dilakukan dengan menggunakan kegiatan meronce gabus. Karena melalui kegiatan meronce gabus dalam belajar mengajar bagi anak adalah sebagai sarana relaksasi yang menyenangkan, menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran, sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran, mendorong motivasi belajar anak, sebagai sarana untuk menggungkapkan

sarana perasaan, membantu perkembangan daya ingat anak. Manfaat kegiatan meronce gabus yaitu untuk merangsang perkembangan motorik halus anak, melatih ketekunan, kreatifitas dan daya inovasi anak. Kegiatan meronce gabus memungkinkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan alat dan bahan sehingga memudahkan anak dalam perkembangan kognitif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce pada anak di PAUD plus Al-Fattah Jarak Kulon Jogoroto Jombang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengenal pola pada anak di PAUD plus Al-Fattah Jarak Kulon Jogoroto Jombang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul peningkatan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce gabus pada anak di PAUD plus Al Fatah.

Pola dapat disusun dengan menggunakan bentuk yang berwarna-warni: merah, kuning, biru dan seterusnya, kemudian biarkan anak melanjutkan dengan pola atau urutan yang sama dengan media yang tersedia (Depdiknas, 2004:34). Manfaat mengenal pola adalah anak dapat mengenal bentuk, mengelompokkan, menyortir dan memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat lebih dari 2 pola yang berurutan. Memungkinkan anak mengembangkan keterampilan yang bisa dipakai dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk dan membuat grafik.

Meronce adalah menata dengan bantuan mengikat benda-benda dengan utas atau tali Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara nyata mampu membuat anak senang dan gembira, yang diarahkan pada suatu kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang, menikmati keindahan (Pamadhi, 2010:9.4).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Sebagaimana seperti yang digunakan penelitian tentang peningkatan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce gabus pada anak di PAUD plus Al Fattah.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan alasan supaya tidak meninggalkan lembaga tempat mengajar. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dilaksanakan dalam empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto, 2009:16). Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan yang berulang. "Siklus" inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini terbatas dalam satu kali intervensi saja, tetapi berulang hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan (Arikunto, 2010:17).

Lokasi penelitian ini bertempat di PAUD plus Al Fattah, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Subjek penelitian adalah anak kelompok usia 3 tahun PAUD plus Al Fattah yang berjumlah 10 anak tahun pelajaran 2014/2015. Dipilih di PAUD plus Al Fattah dikarenakan berdasarkan hasil pengamatan di kelas banyak anak yang belum bisa meningkatkan kemampuan mengenal polanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan observasi atau pengamatan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen aktivitas guru,

instrumen aktivitas anak, instrumen kemampuan mengenal pola. Berikut prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung. Pada penelitian ini, pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung dilakukan berdasarkan lembar observasi. Penelitian ini dibantu dengan teman sejawat. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Catatan lapangan ini berisi hasil pengamatan yang diperoleh peneliti selama pemberian tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan mengenal pola dilakukan melalui kegiatan meronce gabus dan dilakukan dengan kegiatan mengurutkan pola bentuk segi empat dan lingkaran. Dalam penelitian yang dilaksanakan, selain berupa catatan tertulis juga dilakukan pendokumentasian berupa foto. Foto ini dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa pembelajaran benar-benar berlangsung.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Teknik analisis data berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, sampai refleksi terhadap tindakan. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak terhadap penerapan kegiatan meronce gabus. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas anak berupa skor atau nilai.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika hasil dari siklus I mencapai 75% dari jumlah 10 anak memperoleh bintang tiga mengenal pola anak. Jika nilai rata-rata kemampuan mengenal pola anak belum tercapai pada siklus I maka penelitian ini berlanjut pada siklus II.

Namun jika indikator keberhasilan telah mencapai rata-rata 75% pada siklus I maka tetap dilanjutkan ke siklus ke II hal ini dilakukan sebagai upaya pemantapan pada siklus I.

HASIL

Hasil pengamatan dari catatan lapangan, kemampuan mengenal pola anak dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang berupa untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola anak di PAUD plus Al Fattah melalui kegiatan meronce gabus telah berjalan dengan baik. Namun ada beberapa kendala yaitu: selama pembelajaran berlangsung, guru dalam menjelaskan langkah-langkah kegiatan meronce gabus dan mengurutkan pola bentuk segi empat dan lingkaran dengan suara pelan, kurang berekspresi, sehingga akan berpengaruh terhadap aktivitas anak yaitu anak masih kurang memperhatikan dan merespon penjelasan guru, anak masih kurang bersemangat pada saat melakukan kegiatan mengurutkan pola bentuk segi empat, anak masih kurang merespon pada saat *recalling*, sehingga kemampuan mengenal pola belum mencapai target yang ditentukan.

Pembelajaran pada siklus I belum berhasil, karena belum memenuhi target yang ditentukan yaitu 75%. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan I mendapat 50% dan pertemuan II mendapat 62%, sehingga aktivitas guru pada siklus I didapat rata-rata sebesar 56%. Pada aktivitas anak pada siklus I pertemuan I mendapat 50% dan pertemuan II mendapat 56%, sehingga aktivitas anak pada siklus I didapat rata-rata sebesar 53%. Kemampuan mengenal pola anak pada pertemuan I yaitu mendapat 60%, pertemuan II anak mendapat 67,5% sehingga didapat rata-rata pada siklus I mencapai 64%. Pelaksanaan pembelajaran kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce gabus belum optimal sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat adalah dengan memberikan arahan dan memberi motivasi kepada anak serta guru membimbing anak yang kurang mengerti serta mengarahkan anak.

Berdasarkan hasil kemampuan mengenal pola bahwa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat terlihat pada aktivitas guru pada siklus II pertemuan I mendapat 69% dan pada pertemuan II mendapat 81%, sehingga aktivitas guru pada siklus II didapat rata-rata sebesar 75%. Pada aktivitas anak siklus II pertemuan I mendapat 69% dan pertemuan II mendapat 87%, sehingga aktivitas anak pada siklus II di dapat rata-rata sebesar 78%. Kemampuan mengenal pola pada siklus II pertemuan I yaitu mendapat 72,5%, pertemuan II mendapat 85% sehingga didapat rata-rata pada siklus II mencapai 79%. Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran pada siklus II sudah dapat dihentikan karena sudah memenuhi target yang ditentukan.

Pada tahap refleksi siklus II adalah berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sudah berjalan lebih baik dari proses pembelajaran siklus I karena pada siklus II ini sudah memenuhi target yang ditentukan dengan kategori baik sekali. Terlihat dari aktivitas guru mencapai 75%, aktivitas anak mencapai 78%, dan kemampuan anak dalam menulis mencapai 79%.

PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran siklus I masih banyak hal-hal yang harus dibenahi diantaranya dalam pengkondisian anak, dan menjelaskan tentang kegiatan meronce gabus kurang jelas, sehingga anak kurang begitu tertarik dengan pembelajaran mengenal pola melalui kegiatan meronce gabus. Pada siklus I kemampuan mengenal pola anak belum memenuhi target yaitu 75% hal ini dapat dilihat pada aktivitas guru siklus I mendapat 56%, aktivitas anak mendapat 53%, dan kemampuan mengenal pola anak mencapai 64%. Sehingga penggunaan kegiatan meronce gabus belum optimal.

Hasil pada siklus I dikarenakan guru kurang jelas dalam menjelaskan dan mendemonstrasikan mengurutkan pola bentuk segi empat dan lingkaran melalui kegiatan

meronce gabus, serta saat memberikan *recalling* kurang menyenangkan, sehingga anak masih kurang memperhatikan dan merespon penjelasan guru, anak masih kurang bersemangat pada saat melakukan kegiatan mengenal pola, anak masih kurang merespon pada saat *recalling*, sehingga kemampuan mengenal pola belum mencapai target yang ditentukan. Pada siklus II peneliti memperbaiki semua kekurangan pada proses pembelajaran mengenal pola melalui kegiatan meronce dengan memperbaiki cara mendemonstrasikan dan menjelaskan kegiatan mengenal pola dengan cara yang menyenangkan dan komunikatif serta memberikan *recalling* dengan cara yang menyenangkan, sehingga hasil pembelajaran sesuai yang diharapkan. Anak-anak sudah mulai menyukai kegiatan meronce gabus dengan mengurutkan pola bentuk segi empat dan lingkaran. Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II ini sudah mencapai target yang ditentukan sehingga siklus sudah boleh dihentikan. Pada aktivitas guru mendapat 75%, aktivitas anak mendapat 78%, kemampuan mengenal pola mengalami peningkatan 79%.

Pola yang dapat dikenalkan pada anak usia dini yaitu dengan menyusun pola tertentu dengan menggunakan bentuk-bentuk yang berwarna-warni misalnya berdasarkan warna: merah, kuning, biru dan seterusnya, berdasarkan bentuk: segi empat, lingkaran dan seterusnya, kemudian biarkan anak-anak melanjutkan dengan pola atau urutan yang sama dengan menggunakan media yang tersedia (Depdiknas, 2004:34).

Anak-anak ketika mengurutkan pola masih mengurutkan pola A-A, B-B dan ada juga yang sudah AB-AB. Dalam meronce anak menata bahan dengan irama A-B, A-B. Ini berarti dalam kegiatan meronce ada suatu irama yang teratur sehingga dapat mengenalkan anak kepada pengenalan pola (Pamadhi dan Sukardi, 2010:9.5). Dengan adanya irama dalam kegiatan meronce maka akan menuntut anak untuk mencermati pola yang telah dibuat dan merangkai bentuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce gabus dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak di PAUD plus Al Fattah Jarak Kulon Jogoroto Jombang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal pola anak melalui kegiatan meronce gabus di PAUD plus Al Fattah Jarak Kulon Jogoroto Jombang dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas agar dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar diusahakan menggunakan kegiatan yang bervariasi supaya anak tidak mudah jenuh dan termotivasi dalam belajar. Dapat dijadikan inspirasi oleh guru dan kepala

sekolah untuk mewujudkan penggunaan kegiatan meronce gabus dengan optimal.

Dapat digunakan rerefensi bagi peneliti lain dalam hal meningkatkan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce gabus atau metode yang sejenis dalam pembelajaran dan yang berkaitan dengan kegiatan yang menarik dan bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Elison, Claudia. 2008. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*.
- Seefeldt, Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Pamadhi, 2010. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya